
KEBERLANJUTAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR ROKOK DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF RASIO LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2017-2022

Finar Ageng Kharismatika¹; Rochmad Bayu Utomo²

Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta^{1,2}

Email : finarageng36@gmail.com¹; bayu@mercubuana-yogya.ac.id²

ABSTRAK

Pada tahun 2017-2022 perusahaan manufaktur subsektor rokok memiliki rata-rata *Net Income* yang berfluktuasi dan cenderung menurun, meskipun masing-masing perusahaan rokok memiliki rata-rata penjualan yang meningkat. Fokus penelitian ini adalah untuk meninjau bagaimana *leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan berelasi terhadap profitabilitas. DAR (*Debt to Assets Ratio*) untuk menghitung *Leverage*, CR (*Current Ratio*) untuk mengukur Likuiditas, dan *Sales Growth* untuk menghitung pertumbuhan penjualan. NPM (*Net Profit Margin*) untuk mengukur Profitabilitas. Data diperoleh dengan metode sampling jenuh (seluruh populasinya dijadikan sampel) terkumpul 30 data dari 30 sampel jenuh yang tersebar di lima perusahaan rokok dengan periode selama enam tahun mulai dari tahun 2017-2022. Data sekunder diperoleh data *financial report* dari situs resmi perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Didapatkan hasil rasio *leverage* dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata kunci : *Leverage*, *Likuidita*; Pertumbuhan Penjualan; Profitabilitas

ABSTRACT

In 2017-2022, cigarette subsector manufacturing companies had average Net Income that fluctuated and tended to decrease, even though each cigarette company had increasing average sales. The focus of this research is to review how leverage, liquidity and sales growth relate to profitability. DAR (Debt to Assets Ratio) to calculate Leverage, CR (Current Ratio) to measure Liquidity, and Sales Growth to calculate sales growth. NPM (Net Profit Margin) to measure Profitability. Data was obtained using a saturated sampling method (the entire population was sampled) collecting 30 data from 30 sampling jenuh spread across five cigarette companies over a six year period starting from 2017-2022. Secondary data was obtained from financial report data from the company's official website. Data analysis in this research uses several methods, including descriptive statistical tests, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis. It was found that the leverage ratio and liquidity ratio had no effect on profitability, while sales growth had an effect on profitability.

Keywords : *Leverage*; *Liquidity*; *Sales Growth*; *Profitability*

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah dan perkembangan ekonomi didukung oleh salah satu sektor penting di Indonesia, yaitu sektor industri. Pada tahun 2022, sektor industri

menjadi tonggak utama pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai angka 5,31 persen. Di Indonesia, setiap tahun pertumbuhan industri manufaktur mengalami kenaikan yang baik. Tercatat tahun 2022, arah positif industri manufaktur berada di level ekspansif yang sama dengan beberapa indikator lainnya, seperti Indeks *Purchasing Manager* Manufaktur Indonesia (PMI) dan Indeks Kepercayaan Industri (IKI). *Standard & Poor's* atau dikenal dengan sebutan (S&P) Global melansir pada bulan Januari 2023, Indeks *Purchasing Manager* manufaktur Indonesia pada bulan Januari 2023 naik sebesar 0,4 dari angka 51,3 dibandingkan bulan Desember 2022 yang berada di angka 50,9. Selanjutnya, menurut data Kementerian Perindustrian pada bulan Januari 2023, hasil IKI berada di level 51,54 atau naik sebesar 0,64 dibandingkan bulan Desember 2022 yang berada di level 50,9. Di Bursa Efek Indonesia, ada subsektor rokok terdaftar pada sektor industri barang konsumsi, salah satu dari tiga sektor industri manufaktur.

Industri barang konsumsi subsektor rokok menjadi salah satu bidang unggulan sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia melalui Cukai Hasil Tembakau (CHT). *Multiple effect* yang dihasilkan dari industri barang konsumsi subsektor rokok mampu mengembangkan industri jasa terkait dan menyediakan lapangan pekerjaan sehingga memacu penyerapan tenaga kerja. Merujuk data Badan Pusat Statistik per September 2022, pengeluaran rokok per kapita sebulan sebesar Rp85,630 ribu per kapita. Angka ini naik sebesar Rp6,658 ribu per kapita dari bulan September 2021 sebesar Rp78,972 ribu per kapita. Menurut data Kementerian Keuangan, tahun 2022 penerimaan yang berasal dari Cukai Hasil Tembakau (CHT) adalah sebesar Rp198,02 triliun. Angka ini naik 4,9 persen dibandingkan tahun 2021 sebesar Rp188,81 triliun. Rata-rata tarif CHT di tahun 2023 dan 2024 naik 10 persen yang terdiri dari beberapa golongan, seperti “tarif CHT pada golongan Sigaret Kretek Mesin (SKM) I dan II dan golongan Sigaret Putih Mesin (SPM) I dan II paling besar kenaikannya, yaitu antara 11,5 hingga 11,75 persen dan 11 hingga 12 persen”, sedangkan golongan Sigaret Kretek Putih (SKP) I, II, dan III paling kecil kenaikannya, yaitu sebesar 5 persen. Dengan adanya kenaikan tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) seharusnya pemerintah dapat mengendalikan konsumsi rokok masyarakat. Namun, faktanya rata-rata penjualan rokok di Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Dengan adanya kenaikan ini, strategi perusahaan rokok dianggap

berhasil dan berdampak baik pada kinerja keuangan masing-masing perusahaan rokok, sedangkan rata-rata laba bersih perusahaan rokok berfluktuatif dan cenderung menurun dari tahun 2017-2022, padahal rata-rata penjualan masing-masing perusahaan rokok mengalami kenaikan.

Ada tiga perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih dari lima perusahaan rokok yang terdapat di BEI. PT H.M Sampoerna Tbk (HMSP) menunjukkan kinerja cukup baik dengan adanya kenaikan pertumbuhan laba bersih, tetapi pertumbuhannya masih minus. Perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih dirasakan oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM). Penjualan rokok oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir meningkat meskipun tarif Cukai Hasil Tembakau meningkat. Namun, dari data yang didapatkan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mendapat penurunan laba bersih dari tahun 2019 hingga 2022, yaitu penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 50,41 persen. Dari segi penjualan, kinerja yang baik juga ditunjukkan oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dengan adanya peningkatan penjualan. Namun, peningkatan penjualan yang baik tidak disertai dengan peningkatan laba bersih memunculkan dugaan bahwa ada variabel lain yang berpengaruh terhadap *net income* perusahaan.

Kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin dengan meningkatkan profitabilitas sehingga perusahaan akan memperoleh keuntungan besar. Menurut Nuraini dan Astuning (2023), profitabilitas yang tinggi menunjukkan kegiatan operasional perusahaan dijalankan dengan benar dan sukses. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menghitung nilai profitabilitas dalam penelitian ini. Rumus NPM adalah nilai *net income* dibagi dengan nilai penjualan selama kurun waktu tertentu. Apabila nilai *Net Profit Margin* tinggi, perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, begitu juga sebaliknya. Apabila nilai *Net Profit Margin* rendah maka akan berdampak buruk dan kesempatan yang ada lebih kecil dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Beberapa variable yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang dihitung dengan *Net Profit Margin* (NPM) adalah *leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan.

Kegiatan usaha perusahaan memerlukan sumber pendanaan baik internal maupun eksternal. Untuk pendanaan yang bersumber dari luar perusahaan melalui utang akan berdampak pada tingkat *leverage* perusahaan. Cara mengukur sejauh mana bisnis

bergantung pada pembiayaan utang adalah melalui rasio leverage. Artinya, bila dibandingkan dengan aktiva perusahaan, berapa besar jumlah pinjaman yang menjadi tanggungan perusahaan. Rasio *leverage* atau disebut juga rasio solvabilitas menggambarkan peluang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kartikahadi, 2019). Rasio *leverage* dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan membagi jumlah utang dengan total asset perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Bisnis mencapai leverage positif ketika pendapatan mereka melebihi pengeluaran tetap, sehingga memungkinkan mereka meningkatkan profitabilitas. Penggunaan utang yang berlebihan menyebabkan adanya beban bunga *flat*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk melunasi semua kewajiban jatuh tempo kurang dari satu tahun. Bagilah seluruh aset lancar dengan total utang lancar untuk mendapatkan rasio likuiditas yang didasarkan pada Current Ratio (CR). Likuiditas dianggap penting bagi perusahaan karena sebagai tolok ukur perusahaan apakah mampu membayar kewajiban jangka pendek kepada pihak terkait. Kondisi yang illikuid menyebabkan kinerja perusahaan kurang efisien dan bahkan menimbulkan kerugian. Namun, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena mampu mengelola likuiditasnya dengan baik maka kinerja operasional perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien.

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan bahwa adanya pergerakan positif yang akan memberikan prospek baik karena mampu menghasilkan keuntungan dalam kurun waktu tertentu. Diharapkan pertumbuhan penjualan yang baik digunakan untuk meyakinkan investor baru, mempertahankan investor lama, menambah citra positif di mata publik, dan mempermudah proses kredit. Untuk membuat rasio pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat secara konsisten maka manajemen berupaya mengoptimalkan operasionalnya untuk membuat kenaikan dalam semua pos-pos dalam perusahaannya. Mengurangi penjualan Y-1 dari penjualan Y menghasilkan pertumbuhan penjualan untuk tahun berjalan. Dalam definisi pertumbuhan penjualan, Agustin dan Dewi (2020) memasukkan kedua peningkatan penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Apabila pertumbuhan penjualan tinggi maka pendapatan perusahaan juga tinggi. Perusahaan dikatakan memiliki pertumbuhan baik apabila setiap tahun ada penambahan penjualan yang konsisten.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya oleh Nainggolan dkk (2022), Nuraini dan Rahman (2022), Sukadana dan Nyoman (2018) menunjukkan bahwa penelitian tersebut masih menggunakan inkonsistensi *variabel independen* seperti rasio keuangan dan indikator kelembagaan. Jadi, pada penelitian ini penulis lebih fokus pada Rasio Keuangan (*Leverage*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan) sebagai keseluruhan variabel independen yang merupakan pembaharuan bagi penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Brigham dan Houston (2019) Teori *Signalling* akan bermanfaat bagi para investor dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diberikan oleh manajer. Manajer akan memberikan sinyal melalui laporan akuntansi yang dapat digunakan sebagai informasi mengenai suatu perusahaan. Fungsi teori sinyal adalah untuk menunjukkan apakah laporan keuangan memberikan sinyal positif atau sinyal negative kepada investor. Menurut Nursanita (2019), di dalam teori ini pihak pengirim akan menyerahkan sebuah sinyal berbentuk kepingan informasi yang sesuai sehingga pihak penerima dapat menyesuaikan perilakunya dan memanfaatkan informasi tersebut. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa keputusan investor dan pihak-pihak yang terkait bergantung pada informasi yang diberikan oleh perusahaan (Spence, 1973) dalam (Supriadi, 2020).

Teori *Signalling* juga menggambarkan persepsi para manajer perusahaan tentang prospek dan harapan perusahaan di waktu yang akan datang (Godfrey, 2010) dalam (Fernandes & Wijaya, 2020). Investor memberikan nilai kecil untuk perusahaan apabila informasi yang mereka terima asimetris sebagai alat perlindungan diri. Pemberian legalitas informasi simetris yang dapat dipercaya berupa informasi keuangan yang akurat dan transparan digunakan untuk menambah nilai dan citra baik perusahaan. Tujuannya, persepsi manajer tentang prospek dan harapan perusahaan di waktu yang akan datang dapat tercapai.

Hubungan antara *signaling theory* dengan *leverage* adalah tingkat utang perusahaan berdampak pada keputusan yang diambil oleh investor bahwa semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka risiko yang ada semakin tinggi. Menurunnya profitabilitas korporasi merupakan kabar buruk bagi investor. Sebaliknya, semakin rendah tingkat utang perusahaan maka risiko yang ada juga semakin rendah

dan profitabilitas yang diperoleh akan semakin tinggi sehingga perusahaan mudah melunasi kewajibannya yang akan menjadi sinyal bagus bagi investor. Hal ini akan membangun citra perusahaan dan menjaga kepercayaan investor karena keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Hubungan antara *signaling theory* dengan likuiditas adalah tingkat likuiditas perusahaan berdampak pada keputusan yang diambil oleh investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Apabila tingkat likuiditas perusahaan bagus maka perusahaan dapat melunasi utang jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan baik. Hal ini menjadi sinyal bagus bagi manajemen perusahaan untuk menarik minat para investor. Hubungan antara *signaling theory* dan pertumbuhan penjualan memperlihatkan semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka dapat menjadi sinyal bagus investor dalam berinvestasi karena kinerja perusahaan baik dan menjaga kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Leverage

Leverage adalah salah satu alat uji dalam memperoleh tingkat pengembalian (*return*) atau keuntungan yang optimal dengan memanfaatkan aktiva dari utang atau dana pinjaman dalam sebuah investasi atau bisnis. *Leverage* menurut Anisa & Febyansyah (2024) sebagai salah satu sumber pembiayaan dalam mendapatkan profit. Rasio *leverage* dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan membagi jumlah utang dengan total asset perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dari sisi kreditur, apabila persentase pembiayaan yang berasal dari ekuitas pemegang saham semakin besar maka pemberi pinjaman juga mendapatkan perlindungan semakin besar. Penggunaan utang dapat mencapai target penjualan dan laba perusahaan yang meningkat jika *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Nuraini dan Rahman (2022) dan Sugianto dan Faradilla (2023) menunjukkan bahwa *Leverage* berdampak negatif dan signifikan pada profitabilitas. Jadi, Hipotesis pertama, diduga *Leverage* berpengaruh negatif pada Profitabilitas.

H₁: *Leverage* berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

Likuiditas

Likuiditas adalah salah satu usaha mengoptimalkan penggunaan aktiva lancar perusahaan untuk membayar semua utang yang jatuh tempo kurang dari satu tahun seperti utang dagang. Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Aryawati dkk (2022),

bahwa perusahaan menguji kemampuan perusahaan untuk melunasi utang dagang dan lain sebagainya dengan menggunakan rasio likuiditas. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas yang positif dan signifikan secara statistik telah dibuktikan oleh Sari (2021) dan Nuraini dan Suwaidi (2022). Hipotesis kedua menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi secara positif oleh likuiditas.

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Pertumbuhan Penjualan

Peningkatan pendapatan dibandingkan tahun sebelumnya inilah yang disebut oleh Agustin (2019) sebagai pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima apabila pertumbuhan penjualan naik maka pendapatan juga naik. Pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan baik apabila ada peningkatan yang konsisten dalam kegiatan operasional setiap tahun. Septy et al. (2021), peningkatan penjualan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Terdapat hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, menurut hipotesis ketiga.

H₃: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, kami menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan masing-masing perusahaan rokok pada tahun 2017 hingga 2022 untuk mengidentifikasi perusahaan manufaktur subsektor rokok yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Populasi sampel terdiri dari 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang manufaktur subsektor rokok pada tahun 2017 hingga 2022. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa sampling adalah pengambilan sampel yang representatif dari jumlah populasi. Pada tahun 2017–2022, seluruh perusahaan manufaktur subsektor rokok yang terdaftar di BEI menjadi sampel jenuh dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Seluruh anggota populasi dimasukkan dalam sampel karena didasarkan pada Teknik Sampling Jenuh. Pada tahun 2017–2022, seluruh perusahaan manufaktur subsektor rokok yang terdaftar di BEI menjadi sampel jenuh dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode seperti Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik, dan Statistik Deskriptif untuk menganalisis data. Berikut persamaan regresi penelitian ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y: *Profitabilitas* (NPM)
- a: Koefisien Konstanta
- b1: Koefisien Regresi *Leverage*
- X1: *Leverage*
- b2: Koefisien Regresi Likuiditas
- X2: Likuiditas
- b3: Koefisien Regresi Pertumbuhan Penjualan
- X3: Pertumbuhan Penjualan
- €: Tingkat Kesalahan (error)

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Lihat Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif, terdapat 30 sampel jenuh yang tersebar di lima perusahaan rokok dengan periode selama enam tahun mulai dari tahun 2017-2022. Hasil yang didapat dari perhitungan tersebut adalah:

- a. Profitabilitas dengan data NPM (minimum) adalah -0,19, yaitu “perusahaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2020 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,14 atau 14 persen pada perusahaan yang sama pada tahun 2022”. Dari data tersebut diketahui rata-rata profitabilitas tidak menunjukkan hasil yang cukup baik dengan angka 0,0503 atau 5,03 persen. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2017-2022 rata-rata laba bersih yang diperoleh hanya sebesar 5,03 persen sedangkan 94,97 persen digunakan untuk biaya operasional, biaya pajak, dan biaya lainnya. Standar deviasi profitabilitas sebesar 0,06561 atau 6,561 persen yang melebihi rata-rata profitabilitas sebesar 5,03 persen. Simpangan data yang kecil menunjukkan fluktuatif data variabel profitabilitas selama periode penelitian juga kecil atau dengan kata lain ada persamaan data satu dengan yang lain (sebaran merata).
- b. *Leverage* dengan data DAR (minimum) adalah 0,20, yaitu “perusahaan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2019 dan yang tertinggi (maximum) 0,90 pada perusahaan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) pada tahun 2017. Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai DAR secara rata-rata menunjukkan hasil yang sangat

baik dengan rata-rata DAR sebesar 0,3648 atau 36,48 persen”. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2017-2022 rata-rata asset yang dibiayai oleh utang rendah. Angka rata-rata DAR kurang dari 50 persen menunjukkan bahwa sebagian besar asset perusahaan adalah hasil dari biaya ekuitas. Standar deviasi DAR sebesar 0,13750 atau 13,75 persen menunjukkan semakin jauh suatu sampel dengan nilai rata-ratanya, yaitu 36,48 persen. Artinya, simpangan data yang besar menunjukkan fluktuatif data variabel DAR selama periode penelitian juga besar atau dengan kata lain ada perbedaan data satu dengan yang lain (sebaran tidak merata).

- c. Likuiditas dengan data CR (minimum) adalah “0,20 pada perusahaan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) pada tahun 2017 dan yang tertinggi (maximum) 6,02 pada perusahaan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2019. Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai CR secara rata-rata menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata CR sebesar 2,4666”. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2017-2022 rata-rata perusahaan manufaktur subsektor rokok memiliki 2,4666 kali lipat asset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban lancarnya. Standar deviasi CR $1,5687 < \text{rata-rata CR sebesar } 2,4666$, tetapi simpangannya kecil. Simpangan data yang kecil menunjukkan fluktuatif data variabel likuiditas selama periode penelitian juga kecil atau dengan kata lain ada persamaan data satu dengan yang lain (sebaran merata).
- d. Pertumbuhan Penjualan dengan data sales growth (minimum) adalah -0,39 perusahaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) tahun 2021 dan yang tertinggi (maximum) 0,43 pada perusahaan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) tahun 2020. Dari data diatas diketahui nilai sales growth secara rata-rata menunjukkan hasil positif 0,0742. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2017-2022 rata-rata perusahaan manufaktur subsektor rokok memiliki peningkatan jumlah penjualan sebesar 7,42 persen. Standar deviasi sales growth $0,19632 < \text{rata-rata sales growth } 0,0742$. Simpangan data yang kecil menunjukkan fluktuatif data variabel pertumbuhan penjualan selama periode penelitian juga kecil atau dengan kata lain ada persamaan data satu dengan yang lain (sebaran merata).

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut ini akan dijelaskan untuk masing-masing dari hasil uji asumsi klasik untuk variabel terikat profitabilitas, dan variabel bebas *leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan.

a. Uji Normalitas

Uji asumsi tradisional, Uji Normalitas menggunakan uji deskriptif dengan Plot P-P Kurva Normal untuk memastikan apakah data yang diberikan mengikuti distribusi normal. Data yang telah terkumpul akan diuji dengan Uji Kurva Normal P-P Plots untuk memberikan gambaran umum tentang data tersebut. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data dengan Kurva Normal P-P Plots.

Jika sebaran data dan lingkaran kecil yang mewakili data sebenarnya suatu variabel penelitian mengikuti garis diagonal, maka variabel tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Jadi, disimpulkan Gambar 1. Kurva Normal P-P Plots telah berdistribusi normal, artinya “ploting atau lingkaran-lingkaran kecil data berada di sekitar garis diagonal dan penyebaran data searah mengikuti garis tersebut”.

b. Uji Multikolinieritas

Pada Uji Multikolinieritas, penelitian dapat dikatakan terjadi “gejala multikolinieritas atau tidak dapat dilihat pada nilai Variance Inflation Factor (VIF), yaitu maksimal nilai VIF 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,100”.

Lihat Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas, berdasarkan table tersebut dijelaskan “variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *Leverage*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan yang memiliki nilai VIF masing-masing sebesar 1,974, 2,017, dan 1,057”. Untuk nilai Tolerance masing-masing 0,507, 0,496, dan 0,946. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “ketiga variabel independen tidak terjadi gejala multikolinieritas dengan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,100”.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada Uji Heteroskedastisitas, suatu penelitian memiliki masalah heteroskedastisitas dilihat dari pola-pola yang terbentuk dalam model penelitian dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Terjadi masalah heteroskedastisitas apabila pada grafik Scatterplot terdapat lingkaran-lingkaran kecil dengan pola yang jelas, (misalnya, melebar, diagonal, dan melingkar, dan lain-lain).

2) Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas apabila pada grafik Scatterplot tidak terdapat lingkaran-lingkaran kecil dengan pola yang jelas, (misalnya, acak tidak terdefinisi) serta pola lingkaran-lingkaran kecil menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Lihat Gambar 2. Plot sebar menunjukkan lingkaran kecil tidak mengikuti pola tertentu, melainkan menyebar secara acak ke bawah sumbu Y. Hal ini membuktikan penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pada Uji Autokorelasi, suatu penelitian memiliki gejala autokorelasi apabila nilai Durbin Watson terletak diantara d_u dan $(4-d_u)$ dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) “Apabila Angka Durbin Watson diantara 0 dan d_l ($0 < d_w < d_l$) maka tidak ada gejala autokorelasi positif sehingga keputusan ditolak.
- 2) Apabila Angka Durbin Watson diantara nilai d_l dan d_u ($d_l < d_w < d_u$) maka tidak ada gejala autokorelasi positif sehingga keputusan tanpa kesimpulan.
- 3) Apabila Angka Durbin Watson diantara nilai $4-d_l$ dan 4 ($4-d_l < d_w < 4$) maka tidak ada gejala autokorelasi negative sehingga keputusan ditolak.
- 4) Apabila Angka Durbin Watson diantara nilai $4-d_u$ dan $4-d_l$ ($4-d_l < d_w < 4-d_l$) maka tidak ada gejala autokorelasi negative sehingga keputusan tanpa kesimpulan.
- 5) Apabila Angka Durbin Watson diantara nilai d_u dan $4-d_u$ ($d_u < d_w < 4-d_u$) maka tidak ada gejala autokorelasi positif atau negative sehingga keputusan tidak ditolak.”

Lihat Tabel 3. “Hasil Uji Autokorelasi, Angka Durbin Watson menunjukkan 1.365. Nilai $d_l = 1,214$ $d_u = 1,650$ dicari pada distribusi nilai table Durbin Watson berdasarkan k (3) dan N (30) dengan signifikansi lima persen.” Diperoleh hasil $d_l \leq DW \leq d_u$, $1,123 \leq 1,467 \leq 1,654$ sehingga tidak ada autokorelasi positif dan tanpa kesimpulan.

3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tujuan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh nilai estimasi rata-rata variabel dependen dengan menggunakan faktor-faktor independen yang tersedia. Mengungkapkan kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berganda berikut ini diperoleh dari Tabel 2:

$$Y = 0,111 - 0,184 X_1 - 0,001 X_2 + 0,126 X_3$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

X1 = *Leverage*

X2 = Likuiditas

X3 = Pertumbuhan Penjualan

Dari persamaan regresi linier berganda disimpulkan bahwa:

a. 0,111

Apabila nilai *Leverage* (X1), Likuiditas (X2), dan Pertumbuhan Penjualan (X3) = 0 maka nilai profitabilitas (Y) sebesar 0,111.

b. -0,184

Apabila nilai *Leverage* (X1) mengalami peningkatan sebesar Rp1, nilai Likuiditas (X2) tetap, dan nilai Pertumbuhan Penjualan (X3) tetap maka nilai Profitabilitas (Y) akan menurun sebesar Rp0,184.

c. -0,001

Apabila nilai Likuiditas (X2) mengalami peningkatan sebesar Rp1, nilai *Leverage* (X1) tetap, dan nilai Pertumbuhan Penjualan (X3) tetap maka nilai Profitabilitas (Y) akan menurun sebesar Rp0,001.

d. 0,126

Apabila nilai Pertumbuhan Penjualan (X3) mengalami peningkatan sebesar Rp1, nilai *Leverage* (X1) tetap, nilai Likuiditas (X2) tetap maka nilai Profitabilitas (Y) akan meningkat sebesar Rp0,053.”

4. Hasil Analisis Uji t

Uji t menunjukkan pengaruh setiap variabel bebas yang terdiri atas *Leverage*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan variabel terikat, yaitu Profitabilitas dengan tingkat signifikan sebesar 5 persen dan beberapa syarat pengujian berikut:

- a. “Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka H0 ditolak, artinya *Leverage*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas.
- b. Apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka H0 diterima, artinya variabel *Leverage*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.”

Dari Tabel 2. diatas diperoleh hasil berikut:

- 1) “Variabel *Leverage* memiliki nilai sig 0,124 lebih besar dari nilai sig 0.05 maka terima H0 tolak H1, artinya *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
- 2) Variabel Likuiditas memiliki nilai sig 0,908 lebih dari nilai sig 0,05 maka terima H0 tolak H1, artinya Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
- 3) Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai sig 0,042 kurang dari nilai sig 0,05 maka tolak H0 terima H1, artinya variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.”

Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas

Uji-t yang merupakan semacam pengujian hipotesis parsial tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara profitabilitas dan variabel leverage. Suatu perusahaan dapat dikatakan sangat bergantung pada utang jika nilai *leverage* 100 persen, sedangkan perusahaan rokok periode 2017-2022 memiliki rata-rata nilai *leverage* adalah 0,3648 atau sebesar 36,48 persen. Artinya, selama periode 2017-2022 perusahaan manufaktur subsektor rokok dalam memenuhi sumber dananya tidak bergantung pada utang sebagai pendanaan kegiatan operasional perusahaan sehingga tinggi rendahnya profitabilitas tidak bergantung pada jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Kenaikan penjualan produk perusahaan manufaktur subsektor rokok periode 2017-2022 dilakukan guna memaksimalkan profit melalui kegiatan operasional yang berdampak pada nilai laba dan pembagian dividen. Nilai laba masuk menjadi bagian dari nilai ekuitas yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan.

Untuk melakukan pendanaan, sebagian perusahaan tidak menggunakan dana pinjaman tetapi memanfaatkan dana yang berasal dari dalam perusahaan sehingga besar kecilnya profitabilitas tidak dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah utang. Perusahaan telah melakukan kemandirian pendanaan dengan memperoleh pendanaan selain dari pinjaman pihak luar yang diukur dari total ekuitas dikurangi total liabilitas. Pendanaan asset sebagian besar berasal dari modal setoran dan akumulasi laba.

Sebagai contoh pada perusahaan rokok PT Gudang Garam Tbk, tahun 2017-2022 perseroan meningkatkan setoran modal saham kepemilikannya di PT Surya Dhoho Investama dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. meningkatkan setoran modal saham kepemilikannya di Philip Morris International Inc. Kepemilikan anak perusahaan di dalam perusahaan manufaktur yang *go public* akan mendorong peningkatan estimasi

dalam memprediksi biaya ekuitas. Peran dari anak perusahaan didalam *excess control* penggunaan ekuitas akan terlihat sehingga biaya ekuitas akan meningkat. PT Bentoel Internasional Investama Tbk melakukan penggabungan usaha dengan BATI dan membeli 100 persen saham Export Leaf Indonesia (“ELI”) melalui entitas anak. Peningkatan modal dari perusahaan disebabkan oleh kebijakan dari perusahaan yang berhubungan dengan ekspansi seperti melakukan penggabungan usaha. PT Indonesian Tobacco Tbk. mendapatkan tambahan dana atas adanya tambahan modal disetor hasil penawaran umum saham perdana yang digunakan untuk arus kas neto (digunakan) untuk aktivitas pendanaan perseroan.

Hal ini selaras dengan penelitian Henny dan Liana (2019) bahwa *leverage* tidak berdampak pada profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor rokok masih berada dalam kondisi baik karena angka rata-rata DAR kurang dari 50 persen menunjukkan bahwa sebagian besar asset perusahaan adalah hasil dari biaya ekuitas. Perusahaan sangat mampu menutupi total utang dengan asset yang dimiliki, sehingga perusahaan memiliki total asset jauh lebih besar dari total utang. Hal ini membuktikan bahwa dampak buruk leverage terhadap profitabilitas tidaklah benar.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sesuai hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor rokok masih berada dalam kondisi baik karena nilai rata-rata rasio likuiditas (246,67 persen) di atas standar industri, yaitu 200 persen. Rasio likuiditas dihitung dengan *Current Ratio* (CR) dengan membagi jumlah aktiva lancar dengan jumlah utang lancar. *Current Ratio* (CR) belum dapat memastikan perusahaan mampu menaikkan nilai profitabilitas. Hal ini disebabkan persediaan hanyalah salah satu contoh aset lancar yang belum tentu dapat mendongkrak profitabilitas.

Persediaan masuk kedalam pos aktiva lancar berupa barang jadi (*finished goods*) yang belum terjual. Jumlah persediaan yang besar tidak dapat menjamin perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya karena butuh waktu yang cukup lama untuk terjual agar dapat berupa barang jadi yang belum terjual. Kenyataannya pada perusahaan manufaktur subsektor rokok periode 2017-2022, kenaikan dan penurunan persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sebagian persediaan di perusahaan rokok cenderung mengalami kenaikan, tetapi profitabilitas cenderung menurun.

Memperlihatkan kemampuan perusahaan manufaktur subsektor rokok periode 2017-2022 dalam membayar utang jangka pendeknya kurang efektif. Dilihat dari rata-rata current ratio perusahaan rokok tahun 2017-2020 cenderung meningkat, tetapi di tahun 2021 mengalami penurunan kecuali PT H.M. Sampoerna Tbk yang terus mengalami penurunan. Penurunan current ratio pada tahun 2021 ini terjadi karena peningkatan utang lancar menyebabkan pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Peningkatan utang lancar ini diakibatkan adanya kejadian tak terduga, yaitu COVID-19 yang menyebabkan terganggunya proses produksi. Perusahaan tidak banyak memiliki uang tunai menganggur dan melakukan kemandirian pendanaan seperti penggabungan perusahaan agar tingkat kepercayaan kreditur terjaga.

Bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sejalan dengan apa yang Suwandi dkk. (2019) ditemukan. Current ratio yang lebih tinggi menyebabkan profitabilitas menurun karena calon investor berpikir bahwa uang yang ada kurang dimanfaatkan dalam aktiva lancar sehingga banyak uang tunai menganggur. Dengan rendahnya rasio lancar, kepercayaan kreditor terhadap perusahaan manufaktur subsektor rokok pada tahun 2017 hingga 2022 akan berkurang sehingga dapat berdampak pada berkurangnya pinjaman modal. Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur subsektor rokok periode 2017-2022 menjaga tingkat current rasionya sehingga tidak ditemukannya pengaruh current ratio terhadap profitabilitas. Hal ini membantah hipotesis menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sesuai dengan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Peningkatan penjualan berbanding lurus dengan biaya produksi dalam hal meningkatkan laba, artinya semakin tinggi jumlah produksi semakin tinggi juga biaya produksi. Jumlah produksi yang tinggi akan menaikkan tingkat penjualan dan meningkatkan laba. Namun, apabila biaya produksi berbanding terbalik terhadap penjualan maka perusahaan akan mengalami penurunan laba. Peningkatan biaya dan penambahan aset akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan penjualan dan profitabilitas perusahaan, oleh karena itu pertumbuhan penjualan saja tidak dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang dipilih dalam penelitian pada tahun 2017 hingga 2022.

Bagi perusahaan rokok, meningkatnya pertumbuhan penjualan akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas, meskipun kenaikannya tidak signifikan. Meningkatnya kinerja penjualan perusahaan rokok diikuti dengan kenaikan beban pokok penjualan perseroan. Misalnya, beban pokok penjualan pada Perusahaan rokok GGRM pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 2,69 persen atau Rp2.978.434 juta dari tahun 2021 sebesar Rp110.608.655 juta. Salah satu penyebab kenaikan beban pokok penjualan adalah meningkatnya cukai, pajak rokok, dan PPN yang dibayarkan PT Gudang Garam Tbk selama tahun 2022. Di sisi lain, beban usaha GGRM juga mengalami kenaikan sepanjang tahun 2022 dari Rp7.159.938 juta pada 2021 menjadi Rp7.324.975 juta sepanjang tahun 2022 atau naik 2,30 persen per tahunnya. Hal ini menyebabkan laba usaha ikut tergerus 46,90 persen secara tahunan menjadi 3,90 triliun. Selain itu, “laba yang dapat diberikan kepada pemilik entitas induk juga mengalami penurunan sebesar 50,4 persen atau Rp2.779.739 juta per tahunnya dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar Rp5.605.321 juta”. Perusahaan di industri rokok dapat meningkatkan profitabilitasnya melalui pertumbuhan penjualan yang pesat dengan menutupi biaya operasional dan memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Berdasarkan temuan tersebut, profitabilitas perusahaan rokok dipengaruhi oleh tingkat kenaikan penjualan.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan peningkatan penjualan dapat meningkatkan keuntungan (Shela dan Gusganda, 2020). Penjualan harus meningkat dan pengeluaran biaya harus efisien agar laba bersih juga meningkat. Disimpulkan peningkatan penjualan memang berdampak positif terhadap profitabilitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel likuiditas, leverage tidak dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas. Nilai R-squared yang dimodifikasi sebesar 0,14 yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 14% sebaran variabel dependen. Sisanya 86 persen dijelaskan oleh variabel lain selain *Leverage*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan. Rasio keuangan muncul setelah nilai profitabilitas ada sehingga untuk menentukan keberlanjutan perusahaan, variabel pertumbuhan penjualan hanya sebagai indikator lalu. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti tidak menggunakan rasio keuangan

sebagai variabel penelitian karena rasio keuangan tidak mempengaruhi profitabilitas dan dapat menggunakan faktor lain seperti indikator kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal :

- Anisa, T., & Febyansyah, A. (2024). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(1). <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3896>
- Apriliansa, M., Wafirotn, K., & Wijayanti, I. (2023). PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO TOTAL ASSET TURNOVER DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NONCYCLICAL DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1), 39-49. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i1.206>
- Agustin, S., & Wahyuni, D. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *JIRM: Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9(4). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3033>
- Fransisca, E., & Widjaja, I. (2019). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(2), 199-206.
- Harahap, R., Halim, E., & Indrawati, N. (2023). ANALISIS PENGARUH LAVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jabt.v5i1.1040>
- Helfiardi, R., & Suhartini, S. (2021). PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR BARANG MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(3). <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i3.9705>
- Kusumadewi, R. (2022). PENGARUH LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS. *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 3(2). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jaksi>
- Malik, D. (2021). ANALISIS PENGARUH RASIO AKTIVITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Borneo Student Research*, 2(2).
- Nainggolan, M., *et al.* (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS MELALUI RASIO ROA PADA SEKTOR FOOD & BEVERAGE DALAM BEI PERIODE 2015-2019. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 948-963. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.440>
- Nuraini, A., & Saharsini, A. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERCATAT DI BEI PADA MASA PANDEMI COVID-19. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6). <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>

- Nuraini, F., & Suwaidi, R. (2022). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 157-166. <https://10.32502/jimn.v11i2.3523>
- Salma, N., & Riska, T. (2020). PENGARUH RASIO LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA PERUSAHAAN MAKANAN MINUMAN BEI. *Competitive*, 14(2). <https://doi.org/10.36618/competitive.v14i2.622>
- Sari, C., et al. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. GUDANG GARAM TBK (TAHUN 2016-2020). *BISMAN*, 5(3).
- Sari, D. (2021). PENGARUH LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT GUDANG GARAM TBK. *BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 2(1). <https://doi.org/10.37058/banku.v2i1.2769>
- Setiawan, A., & Suwaidi, R. (2022). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, AKTIVITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(3), 750-761. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1035>
- Sugianto, C., & Meirisa, F. (2023). PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS. *Proceeding: Multi Data Palembang Student Conference*, 2(2). <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.4386>
- Sukadana, I., & Triaryati, N. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 7(11), 6239-6268. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i11.p16>
- Widhi, N., & Suarmanayasa, I. (2021). PENGARUH LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(2), 267-275.
- Buku :
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth edition, Prentice Hall, Pearson Canada Inc. Toronto, Ohio.
- Website
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Rata-rata Pengeluaran Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Rokok dan Tembakau Per Kabupaten/Kota (Rupiah/Kapita/Minggu)*. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEyNCMy/rata-rata-pengeluaran-perkapita-seminggu--menurut-kelompok-rokok-dan-tembakau-per-kabupaten-kota--rupiah-kapita-minggu-.html>
- Kementerian Perindustrian. 2022. *Industri Manufaktur Indonesia Semakin Ekspansif*. Tersedia pada <https://kemenperin.go.id/artikel/23125/Industri-Manufaktur-Indonesia-Semakin-Ekspansif>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2022. *Pemerintah Naikkan Tarif Cukai Hasil Tembakau Tahun 2023 dan 2024*. Tersedia pada https://www.setneg.go.id/baca/index/pemerintah_naikkan_tarif_cukai_hasil_tembakau_tahun_2023_dan_2024
- Abbott, K. and J. Seymour. 1997. *Trapping the papaya fruit fly in north Queensland*. Paper presented at the Australian Entomological Society Conference, Melbourne.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	30	0,20	0,90	0,3648	0,13750
Likuiditas	30	0,20	6,02	2,4666	1,56866
Pertumbuhan Penjualan	30	-0,39	0,43	0,0742	0,19632
Profitabilitas	30	-0,19	0,14	0,0503	0,06561

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

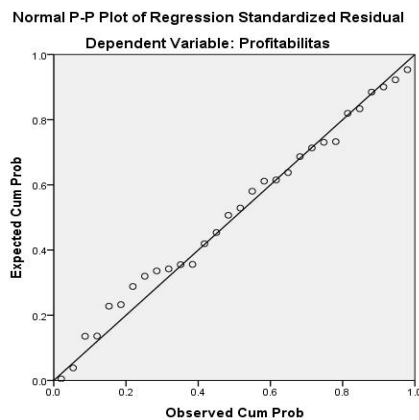
Variabel	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Leverage	0,115	-0,385	-1,591	0,124	0,507	1,974
Likuiditas	0,010	-0,029	-0,117	0,908	0,496	2,017
Pertumbuhan Penjualan	0,059	0,378	2,138	0,042	0,946	1,057

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS

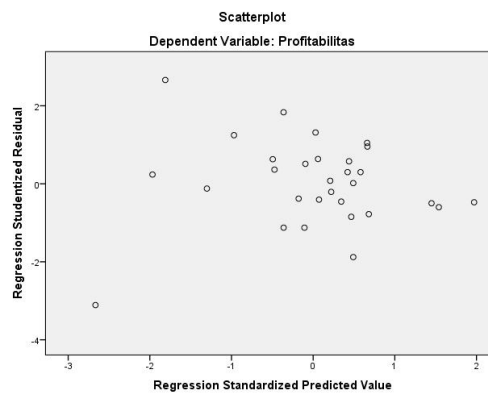
Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin Watson
Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan	0,479 ^a	0,229	0,140	0,06083	1,365

Sumber : Olah data dengan menggunakan SPSS



Gambar 1. Kurva Normal P-P Plots
Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS



Gambar 2. Scatterplot
Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS